

## MORALITAS DALAM CERITA RAKYAT *DANAU TOBA* DAN *SI RAMBUN*

Titik Widayanti, Hayu Anggari, dan Miftakhul Huda  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
miftakhul.huda@ums.ac.id

### Abstrak

Karya sastra merupakan sesuatu hal yang tidak akan pernah terlepas dari kehidupan manusia. Karya sastra merupakan bentuk cerminan kehidupan ataupun karakter manusia sehari-hari. Karya sastra memiliki perangkat yang dapat dilihat dan yang tak kasatmata, yang sebenarnya ada pada tataran pencipta. Perbandingan yang dilakukan dalam penelitian ini menjadi objek kajian sastra bandingan. Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah moralitas dalam cerita rakyat *Danau Toba* dan *Si Rambun*. Kedua karya sastra tersebut memiliki kemiripan dari segi tema. Unsur moralitas dan ceritanya, sekaligus memiliki perbedaan. Penelitian ini difokuskan pada kajian unsur moralitas pada kedua cerita tersebut. Objek pada penelitian ini adalah unsur moralitas kedua cerita tersebut. Penelitian ini menggunakan metode formal, analisis berdasarkan pada keterkaitan unsur-unsur karya sastra di dalamnya, sekaligus untuk mengetahui persamaan serta perbedaan keduanya. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah memaparkan secara komprehensif unsur moralitas yang terdapat pada cerita rakyat *Danau Toba* dan *Si Rambun*, sekaligus menyajikan hasil studi bandingan.

**Kata kunci:** sastra banding, moralitas

### A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu cerminan dalam kehidupan manusia sehari-hari yang terbentuk dari hasil imajinasi pengarang. Karya sastra tidak hanya sekedar fiksi belaka, karya sastra merupakan bentuk potret kehidupan nyata manusia. Karya sastra tidak lahir secara tiba-tiba, meskipun hal ini sering ditolak mentah-mentah oleh sastrawan-sastrawan dan realitanya sulit dibantah, karya sastra kapanpun ditulis tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya (Teeuw, 1998:65, dalam Endraswara 2011:20). Karya sastra lahir pada masyarakat yang memiliki konvensi, tradisi, pandangan tentang estetika, dan tujuan berseni yang kemudian justru merupakan "rekaman" terhadap pandangan masyarakat tentang seni. Karya sastra memiliki perangkat yang dapat dilihat tak kasatmata, yang sebenarnya ada pada tataran pencipta. Menurut Pradopo (1995: 121-123) sastra (karya sastra) merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahan sastra itu adalah bahasa yang berkedudukan sebagai bahan dalam hubungan dengan sastra. Karya sastra mampu membawa pembaca untuk berimajinasi tanpa harus berada pada ruang waktu tersebut.

Pemahaman karya sastra dewasa ini semakin lama semakin berkembang, ketika para pemerhati sastra mulai melihat hal-hal yang unik di dalam karya sastra. Perkembangan tersebut terlihat ketika para pemerhati sastra mulai melakukan suatu kajian-kajian, terutama kajian sastra bandingan. Karya sastra dapat dibandingkan dengan sesuatu hal yang berhubungan dengan karya sastra, maupun yang berada diluar karya sastra, misalnya karya sastra dengan sesama karya sastra, karya sastra dengan agama, karya sastra dengan kebudayaan, karya sastra dengan kesenian yang semuanya memiliki keterkaitan dan hubungan dalam kajian sastra bandingan.

Remak 1990: 1 (dalam Endraswara, 2011: 9) menyatakan bahwa sastra bandingan merupakan penelitian sastra di luar batas sebuah negara serta penelitian tentang hubungan di sastra dengan bidang ilmu dan kepercayaan yang lain seperti seni, filsafat, sejarah, soaila, sains, dan agama. Ringkasnya sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain atau membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan. Pengertian membandingkan adalah menyejajarkan, menemukan, mencari dan mengidentifikasi kesamaan dan varian.

Sastra bandingan adalah sebuah studi teks *across cultural*. Studi ini merupakan upaya interdisipliner, yakni lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Dari aspek waktu sastra bandingan dapat membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda. Konteks tempat akan mengikat sastra bandingan menurut wilayah

geografis sastra. Menurut Endraswara (2011: 1-2) membandingkan karya sastra sangat butuh suatu ketelitian dan pemahaman lebih mengenai sastra bandingan, karena yang dibandingkan adalah keseluruhan unsur-unsurnya. Unsur moralitas dalam cerita rakyat antara Danau Toba dengan Si Rambun memiliki sesuatu hal yang unik untuk dikaji dalam sastra bandingan, keduanya memiliki kemiripan bahkan perbedaan.

Nilai moral adalah suatu pengukur apa yang baik dan apa yang buruk dalam kehidupan masyarakat, juga dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku, tindakan, kelakuan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu hal dan memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Moral dalam cerita merupakan sebuah sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan melalui cerita yang bersangkutan. Ia merupakan petunjuk yang ingin diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan manusia seperti, tingkah laku, sikap dan sopan santun.

Nilai moral bersifat praktis sebab petunjuk itu dapat ditampilkan atau ditemukan modelnya dalam kehidupan nyata sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita lewat tokoh-tokohnya (Kenny, dalam Nurgiyantoro, 2000: 321). Dalam cerita melalui sikap dan tingkah laku para tokohnya diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah dari ajaran moral yang disampaikan.

## **B. Pembahasan**

Cerita rakyat *Danau Toba* dan *Si Rambun*, keduanya adalah sebuah cerita yang berasal dari daerah Sumatera. Secara sekilas mungkin kedua cerita tersebut tidak memiliki suatu hubungan yang saling keterkaitan. Akan tetapi, kedua cerita tersebut mempunyai suatu persamaan salah satunya adalah sama-sama mengandung unsur moralitas dalam cerita tersebut, walaupun pengemasan ceritanya tidak sama persis, hal itu merupakan salah satu yang membedakan kedua cerita tersebut.

Dalam cerita *Si Rambun* tersebut diceritakan sangat jelas bagaimana sikap *Si Rambun Pamenan* dan Kakaknya *si Reno* yang begitu berbakti kepada orang tuanya, ia selalu berada di samping ibunya ketika ayah mereka meninggalkan mereka. Terlihat begitu jelas bagaimana bentuk perjuangannya dan sang kakak yaitu *si Reno* pada saat ingin membebaskan ibunya yang sudah dipenjara selama bertahun-tahun oleh Raja *Angek Garang*, yang sangat menginginkan ibunya yaitu *Lindung Bulan*, untuk dijadikan istrinya, seperti kutipan cerita di bawah ini.

*“Perjalanan yang ditempuh sangatlah panjang, sehingga membuat mereka kehabisan bekal. Rambun terjatuh sakit karena kelelahan dan kelaparan. Saat itu juga Reno mengirimkan sebungkus nasi dan sebutir telur rebus untuk sang Adik. Kejadian ini berulang-ulang selama perjalanan, sampai akhirnya Rambun tiba disebuah ladang yang berada di tepi hutan”.*

Unsur-unsur moralitas yang begitu nampak pada cerita di atas, Nilai moral individual ataupun masyarakat yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadi sendiri atau cara manusia dalam hal memperlakukan diri pribadi ataupun orang lain tampak begitu sangat jelas pada cerita tersebut. Nilai moral tersebut yang mendasari dan menjadi panduan hidup manusia yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan baik pribadi maupun lingkungannya. Kepatuhan seorang anak kepada orang tua sangat terlihat pada cerita tersebut, yaitu bentuk kepatuhan *si Rambun* dan kakaknya *si Reno* untuk membebaskan ibunya *si Lindung Bulan* dari tangan Raja *Angek Garang* yang sudah bertahun-tahun.

Sikap ksatria yang ditunjukkan oleh *Si Rambun* pada cerita tersebut dan yang menitikberatkan pada sikap rasa hormat yang dilakukannya terhadap sang Ibu, *Lindung Bulan*. Kejujurannya yang selalu saja membuatnya dimanapun ia berada selalu dibantu oleh semua

orang yang baru mengenalnya. Sikap rendah hati yang ia tunjukkan begitu terlihat pada cerita tersebut. Terlihat pada kutipan cerita dibawah ini.

*“Rambun melanjutkan perjalanannya, melewati hutan belantara. Di tengah perjalanannya, Rambun melihat seseorang yang sedang diserang oleh seekor ular yang sangat besar. Rambun mencoba mendekat untuk memberikan pertolongan kepada orang yang diserang oleh ular yang sangat besar itu. Rambun memukul kepala ular tersebut amat keras dengan menggunakan tongkat Manau Sungsau dan seketika ular besar itu mati. Orang itu selamat dan berterima kasih kepada Rambun atas pertolongannya”.*

Sikap-sikap yang ada dalam cerita tersebut menggaris besarkan pada nilai-nilai pendidikan yang sangat tinggi, nilai moral yang begitu ditunjukkan dalam cerita tersebut tampak begitu kuat adanya. Nilai pendidikan sosial seperti kekeluargaan, persaudaraan, kasih sayang, kesetiaan dan tolong menolong. Nilai pendidikan moral seperti sikap kebijaksanaan dalam menanggapi keadaan kekayaan bukan jaminan hidup bahagia, rendah hati, berani memberantas kezaliman dan berbakti pada orang tua.

Nilai pendidikan estetika bahwa cinta kasih sayang itu tidak akan sirna meskipun dipisahkan oleh jarak dan waktu. Nilai-nilai tersebut terbentuk begitu jelas dengan alur cerita dan tema yang ada dalam cerita tersebut. Suatu bentuk pemikiran yang begitu maju yang dialami oleh Rambun, dengan pemikirannya yang begitu matang untuk menghadapi hal-hal yang bahkan akan mencelakai dirinya sendiri.

Dilihat dari segi perkembangan kognitif psikologinya, dimana Rambun adalah seorang remaja yang secara intelektual dapat berfikir logis tentang gagasan abstraknya, mulai berfungsinya kegiatan kognitifnya, dimana ia mulai berfikir dalam hal membuat suatu rencana, strategi, membuat keputusan-keputusan serta memecahkan masalah yang sedang ia hadapi. Seperti kutipan cerita di bawah ini.

*“Saat itu juga, Rambun berniat untuk belajar silat, Ia mempelajari silat sebagai bekal untuk melawan para penjaga dan juga Raja untuk membebaskan Ibunya dari penjara tersebut. Setelah mempelajari silat Ia memutuskan untuk pergi ke tempat dimana selama ini Ibunya dipenjara”.*

Mulai muncul kemampuan berfikir yang begitu matang pada karakter si Rambun, bahwasannya seorang Ibu adalah segalanya untuknya dan kakaknya. Ia mulai mengalami puncak emosinya, dimana ia berada pada jenjang remaja awal yang masih sangat sulit untuk mengontrol emosinya, terlihat begitu jelas saat si Rambun ingin segera pergi ke kerajaan Angkek Garang dengan marahnya dia karena Ibunya telah dipenjara selama bertahun-tahun oleh raja tersebut.

*“Sesampainya di rumah, Sang Kakak, Reno, yang belum mengetahui keadaan sang Ibu, merasa heran dengan tingkah Adiknya yang tiba-tiba menjadi pemarah. Akhirnya Rambun menceritakan tentang keberadaan sang Ibu kepada Kakaknya”.*

Danau Toba itu sendiri merupakan legenda yang berasal dari Sumatra Utara. Legenda biasanya dipertalikan dengan kejadian atau kenyataan- kenyataan alam. Biasanya berisi tentang terejadinya nama-nama tempat, kota, gunung, danau, sungai dan sebagainya. Tema legenda Danau Toba adalah tema moral yang menggaris besarkan ceritanya pada pengingkaran janji seorang suami terhadap istrinya serta sikap yang tidak patuh yang ditunjukkan si Anak terhadap kedua orang tuanya.

Cerita Danau Toba mempunyai persamaan dengan cerita si Rambun, yaitu mempunyai tema moral yang menggaris besarkan kehidupan, budaya serta moralitas yang ada dalam cerita tersebut, sama-sama berasal dari daerah Sumatera. Bentuk moralitasnya yang berbeda yang menjadikan kedua cerita tersebut unik untuk dibandingkan, serta yang mendasari

letak perbedaan moralitas yang seperti apa yang disajikan dalam cerita Danau Toba dan Si Rambun.

Dalam cerita Danau Toba digambarkan begitu jelas bagaimana sikap moral dan nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Sikap seorang Ayah yang begitu kesal terhadap Anaknya yang sama sekali tidak menghormatinya, serta sikapnya yang begitu nakal, membuat seorang Ayah marah besar hingga akhirnya mengingkari janji yang telah dibuat dan disepakati di awal dengan sang istri, yang tak lain adalah jelmaan dari seekor ikan emas itu. Terlihat jelas pada kutipan cerita berikut.

*"Samosir mendapat tugas mengantarkan makanan dan minuman ke sawah di mana ayahnya sedang bekerja. Tetapi ia memenuhi tugasnya. Petani menunggu kedatangan anaknya, sambil menahan haus dan lapar. Ia langsung pulang ke rumah. Di lihatnya anaknya sedang bermain bola. Petani menjadi marah sambil menjewer kuping anaknya. "Anak tidak tau diuntung ! Tak tahu diri ! Dasar anak ikan !," umpat si Petani tanpa sadar telah mengucapkan kata pantangan itu".*

Sikap yang ditunjukkan oleh Samosir sangat berkebalikan dengan si Rambun, Samosir sama sekali tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri bahkan terhadap orang lain. Ia mengabaikan tugas yang diberikan oleh Ibunya untuk mengantarkan makanan ke ladang, tempat ayahnya bekerja. Nilai moral yang sangat buruk yang terlihat pada karakter cerita Danau Toba begitu kuat. Nilai moral yang seharusnya dijadikan sebagai pendidikan budi pekerti sama sekali tidak terlihat di dalamnya. Sikap budi pekerti yang mencerminkan sikap bekerja sama tidak terlihat dalam penggambaran karakter tokoh cerita tersebut.

Dalam melakukan suatu bentuk kerjasama antara individu satu dengan yang lain, perlu memahami suatu norma-norma yang berlaku disekitar, hendaknya manusia mampu membedakan antara perilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik, yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan. Seperti sikap seorang Ayah yang seharusnya mampu menjaga dan menepati janjinya yang telah disepakati dengan sang Istri, nyatanya ia mengingkari janji tersebut, dengan ia membentak-bentak, megumpat samosir bahwa ia hanyalah anak seorang ikan, sikap tersebut sudah melenceng dari nilai moral yang seharusnya diterapkan oleh masyarakat maupun oleh individu-individu lainnya. Terlihat pada kutipan berikut.

*"Di lihatnya anaknya sedang bermain bola. Petani menjadi marah sambil menjewer kuping anaknya. "Anak tidak tau diuntung ! Tak tahu diri ! Dasar anak ikan !," umpat si Petani tanpa sadar telah mengucapkan kata pantangan itu".*

Cerita Danau Toba selain adanya unsur-unsur moralitas pada cerita tersebut, juga menitikberatkan pada nilai-nilai budayanya, dimana secara garis besar cerita tersebut menyangkut mengenai bagaimana kewaspadaan, bagaimana berperilaku patuh terhadap orang tua, menepati janji, sikap tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seorang anak ataupun orang tua. Pada cerita tersebut jika dikaitkan dengan psikologi perkembangan seorang anak, sikap pemikiran dan nalar yang dimiliki oleh Samosir berjalan dengan sangat cepat, apa yang ia pikirkan sesuatu yang abstrak itu suatu saat akan menjadi sesuatu yang mungkin atau konkrit.

Seperti yang dilakukan oleh Samosir, bagaimana ia saat itu memenuhi kata-kata yang disampaikan oleh Ibunya, bahwa ia harus segera meninggalkan rumah, dan pergi ke bukit belakang karena desa yang mereka tempati akan berubah menjadi lautan. Sempat Samosir tidak mau menuruti apa yang dikatakan oleh Ibunya, nalarnya mulai berjalan, karena ia tahu bahwa tempatnya ia tinggal adalah di bukit yang tinggi, tidak mungkin akan terjadi banjir bandang yang akan menenggelamkan rumah dan desanya. Pikiran itu lantas seakan-akan hilang, ia berlari menuju ketempat dimana ia diperintahkan oleh Ibunya tersebut. Seperti kutipan ceritanya berikut.

*“Samosir mengadu kepada Ibunya, perihal perkataan yang sang Ayah kepadanya, geram karena Toba telah melanggar janji, Ibu berpesan kepada Samosir: Nak , cepatlah kau cari bukit yang paling tinggi disini, setelahnya jangan lupa kau panjat pohon tertinggi di bukit tersebut, akan ada banjir yang melanda daerah ini”.*

### **C. Penutup**

Cerita *Si Rambun dan Danau Toba* memiliki persamaan dalam hal tema, alur, sama-sama berasal dari daerah Sumatera dan adanya unsur-unsur moralitas di dalamnya. Cerita *Si Rambun* menitikberatkan bagaimana bentuk tanggung jawab, kepatuhan yang harus dimiliki seorang anak, bagaimana perjuangan yang harus dilakukannya untuk membebaskan ibunya. Nilai-nilai pendidikan yang ada pada cerita *Si Rambun* juga tergambar begitu jelas lewat karakter-karakternya. Nilai-nilai pendidikan dan moral seperti rasa kasih sayang, perjuangan, kepatuhan terhadap orang tua, tanggung jawab, pendidikan estetika terlihat begitu jelas dalam cerita tersebut.

Cerita *Danau Toba* selain adanya unsur moralitasnya, juga menitikberatkan pada unsur budayanya, sikap patuh terhadap sang Ibu hanya ditunjukkan Samosir pada akhir ceritanya saja, sedangkan pada awalnya ia adalah anak yang sama sekali tidak patuh terhadap orang tuanya, bandel dan tidak tanggung jawab sama sekali terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap orang lain. Karakter sang Ayah dalam cerita *Danau Toba* juga dijelaskan secara gamblang. Unsur moralitas kedua cerita tersebut tergambar begitu jelas lewat karakter-karakternya, hanya saja ending kedua cerita tersebut berbeda, itulah salah satu yang membedakan kedua cerita tersebut.

### **D. Daftar Pustaka**

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.